

## Analisis Faktor Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Pada Siswa MAN 2 Tanah Datar (Prespektif B.F Skinner)

Safni<sup>1)</sup>, Djeprin E Hulawa<sup>2)</sup> Hakmi Wahyudi<sup>3)</sup>, Kasmianti<sup>4)</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Program Pascasarjana,  
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>12), 3), 4)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>1)</sup>[2320020012@uinib.ac.id](mailto:2320020012@uinib.ac.id), <sup>2)</sup>[djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id](mailto:djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id),

<sup>3)</sup>[midarelhakim1983@uin-suska.ac.id](mailto:midarelhakim1983@uin-suska.ac.id), <sup>4)</sup>[kasmianti@uin-suska.ac.id](mailto:kasmianti@uin-suska.ac.id)

**Abstrak.** Menguasai keterampilan berbicara merupakan aspek penting yang harus diketahui dalam mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa di sekolah sehingga dalam mempraktekkan keterampilan berbicara terdapat siswa yang memiliki kesulitan dalam mempraktekannya. Kesulitan-kesulitan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor-faktor eksternal maupun internal. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai faktor faktor yang mempengaruhi siswa dalam mempraktekkan keterampilan berbicara bahasa Arab dan solusi dari faktor kesulitan tersebut menurut B.F Skinner. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang peneliti temukan yaitu ada beberapa faktor kesulitan yang dihadapi oleh siswa saat berbicara bahasa Arab dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya adalah latar belakang pendidikan atau sekolah siswa yang beragam, lingkungan bahasa yang kurang mendukung terciptanya suasana berbahasa, sarana dan fasilitas sekolah. Sedangkan faktor internalnya adalah minat belajar siswa yang kurang dalam berbicara bahasa Arab dan siswa malu untuk berbicara bahasa Arab.

**Kata kunci :** keterampilan berbicara, bahasa Arab

**Abstract.** Mastering speaking skills is an important aspect that must be known in learning Arabic. Arabic is the second language studied by students at school so that in practicing speaking skills there are students who have difficulty practicing it. These difficulties are motivated by external and internal factors. The purpose of this research is to dig deeper into the factors that influence students in practicing Arabic speaking skills and solutions to these difficulty factors according to B.F Skinner. The method used by researchers in this research is qualitative fieldwork with a case study approach. The research instruments used were interview observation and documentation. The research results that the researchers found were that there were several factors of difficulty faced by students when speaking Arabic from external and internal factors. External factors include students' diverse educational or school backgrounds, a language environment that does not support the creation of a language atmosphere, school facilities and equipment. Meanwhile, the internal factors are students' lack of interest in learning to speak Arabic and students are embarrassed to speak Arabic.

**Keywords:** speaking skills, Arabic

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab menjadi bahasa yang cukup banyak diminati oleh banyak Masyarakat termasuk masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, dalam beberapa kasus orientasinya bertujuan kepada pendekatan yang bersifat normatif dan beberapa yang lain melalui pendekatan komunikatif dan edukatif. Diantara alasan mempelajari bahasa Arab dengan pendekatan normatif karena bahasa Arab diyakini sebagai suatu bahasa yang mempresentasikan Al-Qur'an dalam agama Islam dengan diturunkannya Al-Qur'an dalam berbahasa Arab. Begitupun dengan edukatif dan komunikatif yang dipelajari dengan maksud untuk mengetahui sejarah dan keindahan bahasanya.

Bahasa dari segi fundamentalnya berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk memberikan pesan atau suatu informasi kepada orang lain. Dalam penggunaannya, bahasa memungkinkan kita untuk mengacu pada objek dalam dunia nyata, seperti memberikan nama, menggambarkan situasi, menjelaskan peristiwa, dan menguraikan karakteristik suatu benda yang berawal dari sebuah srtruktur bunyi kemudian beralih menjadi kata-kata dan akhirnya menjadi sebuah bentuk kalimat. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat menyusun proposisi, yaitu sebuah rangkaian kata yang membentuk pernyataan atau praduga (dugaan) tentang objek, individu, atau sebuah peristiwa tertentu. Ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berbagi pemahaman dengan orang lain.<sup>1</sup>

Keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat krusial saat proses pembelajaran bahasa asing, karena berbicara adalah salah satu aspek utama yang ingin dikuasai kemahirannya oleh para pelajar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dianggap sebagai fondasi utama dalam memahami bahasa asing. Berbicara adalah tindakan aktif dalam berbahasa yang memerlukan penggunaan bahasa secara lisan untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, berbicara adalah bagian penting dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif, dan itu melibatkan pemahaman terhadap berbagai aspek dan aturan dalam penggunaan bahasa..

Dalam berbicara, pesan lisan disampaikan melalui pemilihan kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan. Kata-kata ini disusun dalam urutan yang mengikuti tata bahasa yang benar dan diucapkan dengan pelafalan sesuai dengan norma yang berlaku. Semua ini merupakan aspek linguistik yang penting dalam kegiatan berbicara, karena

---

<sup>1</sup> Lady Farah Aziza and Ariadi Muliansyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (2020).

membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pendengar sesuai dengan maksud pembicara.<sup>2</sup>

Keterampilan berbicara, yang juga dikenal sebagai kemampuan berbicara atau speaking skill, merupakan keahlian dalam mengungkapkan pemikiran, ide, pandangan, keinginan, atau perasaan kepada orang lain menggunakan kata-kata dan suara artikulatif. Dalam pengertian yang lebih luas, berbicara mencakup penggunaan tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, memanfaatkan otot-otot dan jaringan otot dalam tubuh manusia untuk menyampaikan pesan komunikasi. Aktivitas berbicara melibatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik, yang menjadi kunci penting dalam berinteraksi sosial.<sup>3</sup>

Tujuan umum keterampilan berbicara adalah agar pelajar khususnya siswa dapat berkomunikasi secara efektif dengan bahasa yang dipelajari. Komunikasi yang efektif berarti dapat memberi pemahaman kepada Lawan bicara dengan cara yang sosialmente dapat diterima. Namun, untuk mencapai tingkat keterampilan komunikasi yang baik, diperlukan latihan yang cukup untuk mendukungnya. Latihan semacam itu bukanlah hal yang mudah dalam proses pembelajaran bahasa, karena memerlukan penciptaan lingkungan bahasa yang mendukung pelajar dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>4</sup>

Keterampilan berbicara bahasa Arab pada prakteknya tidak semudah saat seseorang berbicara menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam hal ini siswa khususnya sebagai pembelajar bahasa memiliki kendala dalam pembiasaan berbicara menggunakan bahasa Arab. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut tentunya terdapat faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara bahasa Arab sudah banyak diteliti sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Melania khoiriyah dengan judul penelitiannya "*analisis kesulitan belajar bahasa Arab pada Maharah kalam siswa kelas V di madrasah ibtidaiyah al-ihsan di Pontianak tahun pelajaran 2021/2022*".<sup>5</sup> Yang mana penelitiannya berfokus pada proses pembelajaran maharah Kalam, kesulitan siswa dalam

---

<sup>2</sup> Abd Wahab Rosyidi and Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

<sup>3</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013).

<sup>4</sup> Nurmasiyithah Syamaun, "Pembelajaran Maharah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Kependidikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh," *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2016).

<sup>5</sup> Rahnang Khoiriyah Melania, Moh Yusuf Hidayat, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Maharah Kalam Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2021/2022," *ARMALA Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Arab* 3 (2022).

mahara Kalam dan upaya pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar mahara kalam. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nawang Wulandari, dengan penelitian yang berjudul “analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab”. Penelitian yang dilakukan oleh Nawang Wulandari ini berfokus pada menganalisis bentuk kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab serta penyebab terjadinya kesalahan fonologis tersebut.<sup>6</sup> Selanjutnya terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Dian Islamiyati dan Farikh Marzuki Ammar, judul penelitiannya adalah “*analisis kesulitan pembelajaran maharah Kalam siswa kelas VIII madrasah Tsanawiyah Sidoarjo*”. Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran maharah Kalam di sekolah tersebut, faktor kesulitan yang dihadapi oleh siswa, dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi kesulitan tersebut.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, focus penelitian ini adalah untuk mengungkap poin-poin penting yang memiliki pengaruh dalam kesulitan-kesulitan siswa dalam mempraktekkan keterampilan berbicara serta pandangan Skinner terhadap faktor kesulitan tersebut. Posisi penelitian ini yaitu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terkait keterampilan berbicara bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor faktor kendala yang didapati oleh peserta didik dalam berlatih keterampilan berbicara bahasa Arab dan kaitannya dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner.

### **Keterampilan berbicara bahasa Arab**

Peningkatan Keterampilan berbicara dapat dengan latihan berulang yang merupakan bagian dari program revisi, termasuk penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Teori-teori seperti yang diajukan oleh Bloomfield dan B.F. Skinner menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa hampir sama dengan proses pemerolehan lainnya. Bahasa merupakan bagian dari kebiasaan atau perilaku berbahasa yang diperoleh secara bertahap oleh anak-anak dengan melakukan beberapa kegiatan secara alamiah, seperti pengamatan, pengulangan, sebuah peniruan, sampai pada fase bahwa bahasa itu akan dikuasai dengan baik dan menjadi

---

<sup>6</sup> Nawang Wulandari, “Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 01 (2020).

<sup>7</sup> Dian Islamiyati and Farikh Marzuki Ammar Ammar, “Analysis of Maharah Kalam Learning Difficulties for Class VIII Students of Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Sidoarjo Analisis Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Sidoarjo,” *Indonesian Journal of Islamic Studies* (2023).

kebiasaan. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada pembelajaran diperlukan pendidik bahasa Arab yang kompeten dengan strategi inovatif dalam pengajaran. Sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari.<sup>8</sup>

## **Kesulitan siswa mempraktikkan maharah kalam**

### **Definisi Kesulitan belajar**

Kesulitan dalam pembelajaran dapat dialami oleh seseorang meskipun mempunyai potensi yang baik. Kesulitan tersebut terjadi karena seseorang individu mengalami gangguan belajar yaitu berupa respon yang tidak sesuai dengan pribadi individu. Sehingga ketika individu tersebut belajar maka hasil belajar yang ia dapatkan tidak sama dengan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh individu tersebut yang sebenarnya ia memiliki potensi yang jauh lebih baik.<sup>9</sup> Seseorang yang mengalami kesulitan belajar biasanya menyadari bahwa ia sedang berada pada kondisi yang mengalami banyak permasalahan-permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibandingkan orang lain. Namun ada juga yang tidak menyadari bahwa ia sedang mengalami kondisi kesulitan belajar.<sup>10</sup> Kesulitan belajar atau dalam Bahasa Inggris lebih populer dengan istilah *learning disability* atau *learning difficulty*, merupakan keadaan seseorang ketika mengalami kendala dalam mencapai suatu pembelajaran secara efektif.<sup>11</sup> Setiap individu memiliki perbedaan yang beragam, dan perbedaan individu ini mengakibatkan variasi dalam perilaku belajar di antara anak didik. Ketidakmampuan anak didik untuk belajar sesuai dengan norma umumnya disebut sebagai kesulitan belajar.<sup>12</sup>

## **Problem Keterampilan Berbicara**

### **a. Problem linguistik**

Problematika linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa saat belajar karena bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri sebagai bahasa asing. Problematika tersebut dapat berasal dari pengajar yang kurang memiliki kompetensi dan

---

<sup>8</sup> Muspika Hendri, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif," *POTENSA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2017).

<sup>9</sup> Mulyadi, *Dianogsis Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010).

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Martini Jamaris, "Kesulitan Belajar: Perspektif. Assesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah," *Ghalia Indonesia* (2019).

<sup>12</sup> Abu Ahmadi and W Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

keterbatasan pada beberapa aspek yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran bahasa arab yaitu keterbatasan dalam hal tujuan, materi, proses kegiatan pembelajaran, metode, sumber pembelajaran dan media evaluasi.

Problematika yang berasal dari siswa dalam belajar bahasa arab diantara lain, yaitu latar belakang sekolah siswa, penguasaan terhadap mufrodad, serta faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam mempraktekkan bahasa Arab baik dari segi keterampilan berbicara maupun gramatikalnya. Problematika linguistik itu diantaranya:

#### 1) Tata bunyi/*Phonetic*

*Phonetic* atau tata bunyi dalam bahasa Arab memiliki variasi yang beragam, termasuk tata bunyi huruf tenggorokan, sifat bunyi antara dua mulut, pengucapan ke hidung, dan cara pengucapan huruf yang berdekatan. Namun, beberapa fonem Indonesia tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab, seperti bunyi P, G, dan NG. Sebagai contoh, bunyi P sering diucapkan sebagai *ḥ*, seperti dalam kata Jepang menjadi Yaban. Demikian pula, bunyi G dapat diucapkan sebagai Ghin atau Jim, seperti dalam kata Garut menjadi huruf nun dan jim atau nun dan ghin. Pengucapan bunyi NG juga mengalami perubahan, misalnya, dalam kata Inggris menjadi Jarut.<sup>13</sup>

Fonetik bahasa Arab memang memiliki ciri khas yang perlu diperhatikan oleh pembelajar. Berikut beberapa poin tambahan terkait dengan perbedaan fonetik dan padanan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia: *Pertama*. Huruf Tenggorokan (ع - 'Ain dan ح - Ha'): Bunyi-bunyi ini memang sering menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa Arab. Huruf 'Ain dan Ha' menghasilkan suara yang dihasilkan dari tenggorokan dan dapat sulit diucapkan oleh penutur bahasa yang tidak terbiasa dengan jenis suara ini. *Kedua*. Sifat Bunyi Antara Dua Mulut (ض - Dhad dan ظ - Zha'): Sifat bunyi ini juga unik dalam bahasa Arab. Dhad dan Zha' menghasilkan suara yang bergetar dan mirip dengan pengucapan huruf "dz" dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*. Pengucapan Ke Hidung (ن - Nun): Huruf Nun dalam bahasa Arab memiliki dua bentuk pengucapan, yaitu "n" biasa dan "ng" sebagaimana dalam kata "sing" dalam bahasa Inggris. Ini tergantung pada huruf yang mengikuti. *Keempat*. **Huruf P, G, dan NG**: Seperti yang Anda sebutkan, beberapa fonem bahasa Indonesia seperti P, G, dan NG tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Penggantian beberapa bunyi ini menjadi bentuk Arab yang sesuai dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran fonetik bahasa Arab.

<sup>13</sup> Noor Amirudin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 1, no. 1 (2017).

Penting bagi pembelajar bahasa Arab untuk memahami perbedaan fonetik ini dan berlatih secara konsisten untuk memperoleh pengucapan yang tepat. Praktik intensif dengan penutur asli atau bimbingan seorang tutor bahasa Arab dapat membantu meningkatkan keterampilan fonetik pembelajar.

## 2) Kosa Kata

Bahasa Arab memiliki pola pembentukan kata yang beragam dan fleksibel melalui derivasi dan infleksi, membuatnya kaya dengan kosakata. Rusydi Ahmad Thu'aimah menekankan pentingnya menguasai kosakata sebagai langkah awal penguasaan bahasa Arab, dengan fokus pada karakteristik pembentukan kata dan konsep-konsep seperti wazan, morfologi, dan makna leksikal.

## 3) Problem qowaid dan irab

Pelajar bahasa Arab sering menghadapi kendala dengan tata bahasa Arab atau dikenalm dengan istilah *qawa'id*, baik dalam pembentukan kata (*sharfiiyyah*) maupun susunan kalimat (*nahwiyyah*). Meskipun kita mungkin memiliki anggapan tentang kesulitan ini, hal itu tidak akan mengubah eksistensi bahasa Arab tersebut. Penting bagi pendidik untuk memahami kesulitan yang dirasakan oleh para pelajar dan menawarkan solusi yang efektif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab sehingga waktu yang dibutuhkan akan berkurang.

## 4) Problem tarakib (stuktur kalimat)

Pembelajar bahasa Arab sering menghadapi problem tarakib (struktur kalimat) yang dapat diatasi dengan memberikan Latihan dengan pola kalimat *ismiyyah* dan *fi'liyah* dengan frekuensi yang relative sering. Melatih dengan beragam bentuk dan model serta pengembangan pola kalimat menjadi kunci dalam menangani masalah linguistik ini, yang selalu menjadi tantangan bagi pendidik.

### b. Problem non linguistik

#### 1) Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi serta minat belajar sering menjadi hambatan non-linguistik dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara Formal. Tingkat hasil belajar dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat motivasi dan minat, karena pembelajaran bahasa tanpa motivasi cenderung tidak memberi hasil maksimal. Penting bagi pendidik untuk mendorong siswa secara utuh, baik secara fisik maupun non-fisik, agar mereka menyukai bahasa Arab dan melihat nilai kehidupan dari pembelajaran tersebut.

#### 2) Sarana Belajar

Kondisi sarana belajar yang tidak kondusif, seperti kebisingan, panas, dan ketidaknyamanan, dapat menjadi kendala untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal bahasa Arab. Sebaliknya, *Happy Learning* akan membuat siswa menjadi betah di ruang kelas sehingga mendukung dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

### 3) Kompetensi pendidik

Pendidik yang kurang berkompeten dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi kompetensi pendidik melibatkan profesionalisme, keterampilan pedagogis, kepribadian, dan keterlibatan sosial. Sayangnya, beberapa pendidik bahasa tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam pengajaran bahasa Arab, hanya memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa tersebut. Pentingnya memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai tujuan, materi, sarana, dan tingkat kemampuan pembelajar juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan proses belajar-mengajar.<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini melibatkan penyelidikan mendalam (*in-depth study*) tentang unit sosial tertentu, dilakukan dalam konteks kehidupan nyata. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran terorganisir dan komprehensif mengenai unit sosial yang diteliti.<sup>15</sup>

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Tanah Datar pada siswa kelas X. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara. Kemudian peneliti dalam prosedur pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan membaca informasi tertulis, mengamati gambar-gambar, berpikir, dan mengamati objek serta aktivitas orang di sekitarnya. Metode ini melibatkan wawancara dan langkah-langkah serupa. Peneliti merencanakan pertanyaan setelah memasuki objek penelitian atau situasi sosial, yang mencakup tempat, aktor pelaku, dan aktivitas.

Peneliti akan mencari tahu tentang penguasaan mufradat peserta didik terhadap *maharah kalam* dengan memberikan pertanyaan. Hal ini penting karena penguasaan *mufradat* memengaruhi kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab. Selanjutnya, peneliti akan menanyakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam keterampilan

---

<sup>14</sup> Fahrurrozi Aziz, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya," *Arabiyat (Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban)* 1 (2014).

<sup>15</sup> Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 1998).



berbicara bahasa Arab. Setelah itu, peneliti mengajukannya kepada orang-orang yang terkait, seperti pendidik mata pelajaran bahasa Arab. Kemudian memeriksa kembali kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban tersebut. Peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan analisis tersebut..

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah upaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan proses sebagai berikut: Reduksi data (*data reduction*), penampilan data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di antara faktor - faktor yang mempengaruhi siswa sulit untuk berlatih maharah kalam adalah:

Sesudah menyelesaikan serangkaian wawancara guna mendalami faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan para peserta didik yang duduk di kelas X dalam melatih kemampuan berbicara di "MAN 2 Tanah Datar", langkah berikutnya melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap dinamika pembelajaran bahasa Arab. Proses pengamatan mencakup pemantauan aktifitas siswa selama sesi pembelajaran, evaluasi tingkat antusiasme siswa, dan penelitian lingkungan bahasa di sekitar mereka. Dilanjutkan dengan serangkaian wawancara bersama pendidik bahasa Arab dan para peserta didik kelas X IPS 1, di mana empat pendidik terlibat dalam pengajaran mata pelajaran tersebut. Penelitian juga melibatkan proses dokumentasi untuk memperkuat validitas data yang terkumpul.

Dari serangkaian kegiatan pengumpulan data tentang faktor-faktor yang dihadapi oleh peserta didik dalam berlatih kemampuan berbicara, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan berikut:

### **Faktor eksternal**

#### **1) Latar belakang sekolah siswa**

Dalam sesi interview dengan pendidik bahasa Arab (Q1), ditemukan bahwa latar belakang sekolah siswa berperan dalam kesulitan mereka mempraktikkan maharah kalam. Peserta didik pada kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanah Datar berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, termasuk yang sebelumnya menempuh SMP negeri tanpa mata pelajaran bahasa Arab. Ketika pindah ke madrasah aliyah, mereka harus mempelajari bahasa Arab pada kelas X sampai kelas XII. Awalnya, siswa-siswa tentu merasa tidak terbiasa

dan bingung dengan materi bahasa Arab, mencerminkan kurangnya fondasi atau bekal awal ilmu bahasa Arab sejak awal. GA7a, GA7b

Selain itu, ada siswa yang sebelumnya belajar di MTSN. Meskipun pembelajaran bahasa Arab diajarkan di madrasah tsanawiyah, memberikan siswa dasar ilmu bahasa Arab, tidak semua siswa dapat sepenuhnya memahami pelajaran tersebut. Saat melanjutkan ke madrasah aliyah kelas X, beberapa dari mereka masih mengalami kebingungan saat materi bahasa Arab diulang.. GB1b, GA4a

Setelahnya, peneliti bertemu dengan peserta didik yang menempuh pendidikannya di sekolah asmara atau pesantren. Peserta didik yang memiliki latar pendidikan diasramakan atau pesantren menunjukkan penguasaan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran bahasa Arab jika diukur dari peserta didik lain yang dulunya menempuh pendidikan di sekolah negeri baik itu *madrasah tsanawiyah* maupun sekolah menengah pertama. SG2a, SG3a,

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab di madrasah aliyah, perbedaan latar belakang pendidikan siswa menjadi faktor utama yang menjadi hambatan dalam melatih kemampuan berbicara. Perbedaan tersebut mencakup variasi latar belakang sekolah serta kemampuan individu siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi hambatan ini melibatkan penyesuaian metode pengajaran dan materi: *Pertama*, Perbedaan Latar Belakang Sekolah: Peserta didik yang berasal dari beragam lembaga pendidikan sebelumnya dapat memiliki pemahaman dan eksposur yang berbeda terhadap bahasa Arab. Pendidik perlu memahami asal-usul siswa dan menyesuaikan materi pengajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. *Kedua*, Variasi Individu di Antara Siswa: Selain perbedaan latar belakang sekolah, variasi individu di antara siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan belajar bahasa Arab. Pendidik perlu memahami tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa untuk merancang pengajaran yang mendukung perkembangan mereka.

*Ketiga*, Penyesuaian Materi dan Pengulangan: Dengan adanya siswa yang mungkin belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran bahasa Arab, penting untuk melakukan penyesuaian materi dan melakukan pengulangan dari tingkat sebelumnya. Hal ini membantu siswa yang belum memiliki dasar untuk lebih mudah memahami materi di tingkat madrasah aliyah. *Keempat*, Pembelajaran Diferensial: Menerapkan pendekatan pembelajaran diferensial dapat membantu menanggapi kebutuhan beragam siswa. Ini melibatkan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya, baik dalam hal pemahaman konsep atau penerapan keterampilan berbicara. Melalui pendekatan yang

memperhitungkan perbedaan siswa dan latar belakang pendidikan mereka, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab pada semua siswa di madrasah aliyah.

Temuan ini sejalan hasil pengamatan peneliti yaitu berupa observasi selama mata pelajaran bahasa Arab berlangsung pada kelas X MAN 2 Tanah Datar. Pendidik bahasa Arab secara rutin memberikan evaluasi dengan menanyakan kembali mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik tersebut di sekolah. Banyak dari siswa mengakui bahwa mereka telah melupakan sebagian besar yang mereka pelajari sebelumnya. Kemudian, siswa yang berasal dari SMP mengungkapkan peserta didik tersebut sama sekali belum pernah mempelajari bahasa Arab, mengingat pembelajaran bahasa Arab tidak diajarkan di sekolah mereka sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, sebelum menyelami materi dalam buku, pendidik terlebih dahulu mengenalkan kepada peserta didik dasar-dasar pelajaran bahasa Arab. GA19a, GB1b

Setelah proses pengamatan telah dilakukan, langkah selanjutnya yaitu wawancara dengan pendidik bahasa Arab yang mengajar di kelas X. Pendidik tersebut menyatakan pendidikan yang sebelumnya ditempuh oleh peserta didik menjadi faktor utama yang menghambat peserta didik untuk mempraktekkan maharah kalam. Peserta didik dari berbagai latar belakang sekolah menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Perbedaan ini menimbulkan sejumlah masalah, termasuk kurangnya kepercayaan diri siswa dari sekolah umum terhadap teman-teman mereka yang berasal dari MTSN atau sekolah berasrama yaitu pesantren. Meskipun siswa dari madrasah tsanawiyah memiliki dasar bahasa Arab, mereka masih merasa kurang percaya diri saat diminta untuk mempraktekkan maharah kalam bersama teman-teman. Di sisi lain, siswa dari pondok pesantren bersedia melakukannya, tetapi teman-teman mereka enggan karena merasa malu dan minder seperti sebelumnya.. GA7a, GA7b

Selanjutnya, dalam dialog dengan seorang pendidik bahasa Arab lainnya, terungkap bahwa latar belakang pendidikan siswa menjadi poin krusial yang memengaruhi minat dan kemampuan mereka dalam melatih maharah kalam. Situasi ini mencerminkan keragaman individual, terpilah dalam dua aspek kunci: perbedaan pendidikan yang ditempuh peserta didik tersebut dan keberagaman kemampuan individu. Dengan pengaruh latar belakang sekolah, pemahaman siswa terhadap bahasa Arab dipengaruhi, meski tiap individu tetap unik dalam kemampuannya. Meskipun ada siswa dari SMP yang mampu menangkap materi tingkat

alياهو, hal ini bukan tanpa motivasi khusus; mereka memiliki minat yang mendalam pada bahasa Arab sehingga bersemangat untuk belajar. Sayangnya, minat semacam itu hanya dimiliki sebagian kecil siswa. Mayoritas siswa lebih cenderung merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka dan peserta didik beranggapan bahasa Arab tersebut susah untuk dipelajari. GA8a, GA8b, GA9a

Perbedaan latar pendidikan sekolah menjadi kendala utama bagi siswa dalam menguasai maharah kalam. Hal ini terjadi karena variasi kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak terpapar pada bahasa Arab di lingkungan sekolah mereka. Ketika diminta untuk praktik berbicara dalam bahasa Arab, siswa menghadapi kesulitan akibat kurangnya penguasaan terhadap materi tersebut. Variasi latar belakang sekolah juga turut berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa, terutama saat melihat teman-teman mereka yang berasal dari pondok pesantren dan memiliki kemahiran lebih dalam berbahasa Arab. SG14a, SG13a, SG12a

Setelah melakukan wawancara dengan pendidik bahasa Arab, peneliti dalam hal ini juga melibatkan peserta didik kelas X untuk mendapatkan perspektif mereka tentang kemampuan dalam berlatih maharah kalam dan pendidikan yang sebelumnya mereka tempuh. Siswa menyatakan kesulitan dalam maharah kalam, yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sekolah mereka. Beberapa berasal dari sekolah SMP, beberapa dari madrasah Tsanawiyah, dan ada yang lulus dari pondok pesantren. Mereka mengalami kesulitan karena kurangnya eksposur terhadap bahasa Arab di sekolah sebelumnya. Peserta didik yang sebelumnya menempuh pendidikan di MTSN mengakui bahwa meskipun sudah mempelajari banyak materi sebelumnya, namun mereka mengalami kebingungan dan lupa. F14a, SE14a, SA14a

Siswa lulusan SMP menyatakan kesulitan berbicara bahasa Arab dengan beberapa alasan. Beberapa merasa sulit melafalkan huruf-huruf Arab, sementara yang lain menyebut bahwa mereka tidak pernah diajarkan bahasa Arab di sekolah sebelumnya. Akibatnya, mereka merasa kurang terbiasa dan kurang percaya diri dibandingkan dengan teman-teman mereka yang lulus dari pesantren. SF14a, SE14a, SA14a

Sebagian peserta didik yang sebelumnya lulusan madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, tidak mengalami kesulitan dalam mempraktekkan maharah kalam. SI14a, SD14a, SC14a, SB14a

## 2) Lingkungan bahasa

Faktor lingkungan bahasa di MAN 2 Tanah Datar menjadi hal penting yang memengaruhi kesulitan siswa dalam mempraktekkan maharah kalam. Observasi yang peneliti menunjukkan bahwa lingkungan bahasa di sekolah kurang mendukung untuk pembelajaran berbicara bahasa Arab. Siswa yang tidak tinggal bersama sulit menciptakan lingkungan bahasa yang efektif, dan kekurangan fasilitas menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan bahasa yang ideal. Rekomendasi untuk meningkatkan lingkungan bahasa termasuk mengumpulkan siswa, mendukung pembinaan harian, dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke fasilitas yang memadai. Meskipun asrama hanya tersedia untuk jurusan keagamaan, tantangan tetap ada dalam menciptakan lingkungan bahasa yang optimal untuk siswa di jurusan lain. GA17a, GA2a, GA2b

Situasi lingkungan bahasa di kelas 10 MAN 2 Tanah Datar masih belum mendukung, seperti yang diungkapkan oleh pendidik mata pelajaran bahasa Arab dalam wawancara dengan peneliti. Kondisi ini berawal dari tempat tinggal peserta didik tidak mencukupi untuk seluruh peserta didik, oleh karena itu menjadikan lingkungan bahasa yang efektif sulit bagi mereka. Rekomendasi dapat mencakup langkah-langkah untuk mengumpulkan peserta didik pada sebuah asrama guna meningkatkan pembelajaran dan praktek berbicara bahasa Arab. GA1a

Situasinya sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa lingkungan bahasa di kelas 10 tidak mendukung sepenuhnya untuk praktek maharah kalam. Keberhasilan lingkungan bahasa ideal memerlukan fasilitas untuk siswa dan kehadiran pembina berbahasa Arab yang mampu mengajak siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, namun sayangnya, di sekolah ini, implementasinya terhambat oleh keterbatasan fasilitas. GA8a

Dalam wawancara selanjutnya, ditemukan bahwa lingkungan bahasa menjadi faktor kunci dalam praktek bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Sayangnya, di sekolah ini, lingkungan bahasa masih kurang memadai, menyulitkan pembentukan praktek yang efektif. Meskipun ada kendala, seperti perbedaan latar belakang sekolah siswa, seperti SMP, madrasah Tsanawiyah, dan pondok pesantren, tantangan ini dapat diatasi melalui bimbingan dari seseorang yang mahir berbicara bahasa Arab. Namun, implementasinya masih sulit karena kurangnya fasilitas di sekolah ini, menghambat siswa berlatih berbicara bahasa Arab sehari-hari. GA2a, GA8a, GA8b

Dari hasil wawancara dengan ketiga pendidik mata pelajaran, ditemukan bahwa lingkungan bahasa siswa masih tidak mendukung untuk praktik maharah kalam. Faktor ini menjadi penghambat dan latar belakang hambatan peserta didik untuk belajar berbicara bahasa Arab.

Selain menjalani sesi wawancara dengan pendidik bahasa Arab, peneliti mengadakan pembicaraan dengan siswa kelas X. Siswa-siswa ini mengungkapkan bahwa mereka jarang berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan teman-teman mereka, bukan karena tidak ingin, melainkan karena merasa enggan diajak berbicara dalam bahasa Arab. Meskipun sebenarnya mereka bersedia, tantangan muncul karena kurangnya penguasaan kosakata (mufrodad), dan mereka menyatakan kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh peneliti. SI10a, SI11a, SH11a, SG11a, SF10a, SE11a, SD11a, SD9a, SD10a, SC11a, SB11a, SA11a

### **3) Sarana dan Fasilitas sekolah**

Sarana dan fasilitas sekolah menjadi hambatan bagi siswa dalam mengasah kemampuan maharah kalam. Untuk mendukung pelaksanaan maharah kalam yang efektif, fasilitas yang memadai, seperti laboratorium bahasa, menjadi krusial. Selain itu, pentingnya memiliki tempat tinggal bagi siswa, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan mendapatkan bimbingan langsung dari seorang pembina yang mahir dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan pengamatan di MAN 2 Tanah Datar, peneliti mencatat bahwa fasilitas berbahasa di sekolah tersebut masih minim, dan sarana tempat tinggal tidak mencukupi. Asrama yang ada hanya mampu menampung sekitar 50 santri laki-laki dan 50 santri perempuan, padahal jumlah siswa mendekati 1000. Pentingnya sarana tempat tinggal sebagai pendukung maharah kalam menjadi jelas, karena siswa dapat berkumpul di satu lokasi dengan kegiatan terjadwal setiap hari, serta mendapat bimbingan dari pembina asrama. Kesulitan muncul jika siswa tidak tinggal bersama, sulit mengontrol aktivitas mereka, menyebabkan jarang praktek maharah kalam dan kurangnya Kegiatan menghafal kosa kata bahasa Arab, sama halnya yang dialami santri yang tinggal di asrama. GA12a, GA13a

Hasil wawancara dengan pendidik bahasa Arab di MAN 2 Tanah Datar mengungkapkan bahwa sarana tempat tinggal di sekolah tidak mencukupi untuk menampung seluruh siswa. Hanya 100 siswa yang dapat disediakan tempat tinggal, menjadi hambatan utama bagi siswa kelas 10 dalam mengasah maharah kalam, terutama karena pengetahuan mufrodad bahasa Arab mereka yang masih terbatas. Siswa kelas 10 sangat membutuhkan lingkungan bahasa

yang mendukung, seperti tinggal di asrama dan mendapatkan pelatihan berbicara bahasa Arab dari pembina asrama. Keterbatasan sarana di sekolah menjadi kendala serius bagi siswa dalam mengembangkan maharah kalam dengan baik. GB16a, GA2a, GA2b, GA1a

## **Faktor Internal**

### **a) Minat belajar**

Minat belajar siswa terhadap bahasa Arab masih terbelah rendah, dan dampaknya terasa pada semangat siswa untuk mengembangkan maharah kalam. Siswa merasa bahwa mempelajari bahasa Arab menjadi tugas yang sulit, menimbulkan sejumlah kesulitan dalam berbicara seperti sulitnya mengucapkan huruf Arab secara benar, tantangan mengingat mufrodat, dan kesulitan merangkai mufrodat bahasa Arab dengan lancar. Kesimpulan bahwa bahasa Arab sulit dipelajari sebenarnya timbul akibat minimnya ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran bahasa Arab, yang membuat sebagian besar siswa kurang antusias saat menghadapi mata pelajaran tersebut di kelas. GA8a

Dari hasil wawancara dengan pendidik bahasa Arab mengenai minat belajar siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, terungkap bahwa siswa berpendapat pembelajaran bahasa Arab sebagai sesuatu yang sulit. Mereka mengalami kesulitan dalam menguasai huruf-huruf Arab, dan sebagian dari mereka bahkan tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari bahasa Arab. Kendala-kendala ini mencerminkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Para siswa di kelas 10 menunjukkan kekurangan minat peserta didik karena merasa bahwa pelajaran bahasa Arab tidak memiliki urgensi yang tinggi. Minat yang rendah ini juga terkait dengan kurangnya dasar dalam bahasa Arab, terutama bagi siswa yang pertama kali menghadapi mata pelajaran ini di Madrasah Aliyah, serta kurangnya dukungan mata pelajaran bahasa Arab di latar belakang sekolah mereka. GB5a, GB5b

Data yang dihimpun dari hasil wawancara dengan para pengajar mengindikasikan bahwa minat siswa kelas 10 terhadap pembelajaran bahasa Arab mengalami penurunan. Fenomena ini dapat disematkan pada periode pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, di mana materi pembelajaran kurang berhasil memikat perhatian siswa. Pembelajaran online juga menghambat variasi metode pengajaran, menimbulkan rasa bosan, terutama saat siswa dihadapkan pada tugas menghafal mufrodat. Tambahan lagi, keterbatasan interaksi antar-siswa dalam mengasah maharah kalam menjadi kendala yang signifikan. Meski sekarang pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka, minat siswa terhadap pelajaran

bahasa Arab masih belum sepenuhnya pulih, dan kekurangan pemahaman siswa terlihat saat pendidik kembali menjelaskan materi yang sebelumnya telah diajarkan. GB2a

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bahasa Arab, terungkap bahwa rendahnya minat belajar siswa menjadi pendorong utama kesulitan mereka dalam berlatih berbicara menggunakan bahasa Arab. Kurangnya minat ini menyebabkan kurangnya motivasi siswa untuk menghafal, melatih pengucapan, dan mempelajari cara merangkai kalimat dengan bahasa Arab yang benar. GB4b

Hasil wawancara dengan siswa kelas 10 minat atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran bahasa Arab menggambarkan bahwa mereka menyukai bahasa Arab, tetapi kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Sebagian besar dari mereka mengakui keengganan mereka dalam menghafal mufrodat sebagai alasan utama kurangnya minat tersebut."SI5a, SI6a, SH5a, SH6a, SG5a, SF5a, SF6a, SE6a, SD5a, SD6a, SC5a, SB5a

#### **b) Malu berbahasa**

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kelas X terkendala dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab adalah rasa malu yang timbul saat berkomunikasi. Rasa malu ini muncul karena kurangnya penguasaan mufrodat, serta pemahaman yang terbatas tentang cara berbicara dengan lancar menggunakan bahasa Arab. Kendati demikian, kekurangan dalam menghafal mufrodat juga menjadi penyebab lainnya, karena beberapa siswa cenderung enggan untuk menghafal, menganggapnya sebagai tugas yang sulit. Adanya perasaan minder juga terasa ketika berinteraksi dengan teman-teman yang sudah memiliki pengalaman dalam mempelajari bahasa Arab, seperti lulusan pondok pesantren. Mereka khawatir akan membuat kesalahan dan menjadi objek tertawaan.. GA8b

Wawancara peneliti dengan pendidik bahasa Arab menguatkan temuan tersebut, di mana mayoritas siswa kelas 10 mengalami rasa malu saat berbicara bahasa Arab. Beberapa pemicu rasa malu melibatkan kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan penguasaan mufrodat, dan ketakutan akan menjadi bahan tertawaan. Namun, menariknya, siswa yang menunjukkan minat belajar tinggi dan keseriusan dalam menghafal mufrodat cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam praktik bahasa Arab bersama teman-teman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyulitkan siswa dalam berbicara bahasa Arab berkaitan erat dengan tingkat minat belajar mereka.. GB3a

Wawancara dengan pendidik mata pelajaran bahasa Arab menyoroti bahwa rasa malu menjadi faktor utama yang menghambat siswa dalam berbicara bahasa Arab. Siswa merasa



malu karena terbatasnya penguasaan kosakata mereka dan adanya perasaan minder terhadap teman-teman yang dianggap lebih mahir. Selain itu, upaya siswa untuk berbicara bahasa Arab sering kali mendapat tanggapan berupa tawaan dari teman-teman mereka. Semua ini menunjukkan bahwa rasa malu memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Wawancara yang telah dilakukan dengan sebagian siswa kelas 10 mengungkapkan bahwa rasa malu saat memulai berbicara bahasa Arab timbul karena ketakutan membuat kesalahan dalam pengucapan dan khawatir akan menjadi sasaran tawaan dari teman-teman mereka.. SI9a, SI10a, SH10a, SF8a, SF9a, SC9a, SB8a

Hasil dari wawancara dengan para siswa kelas 10 memperlihatkan bahwa mayoritas dari mereka merasa malu saat berbicara bahasa Arab karena kurangnya penguasaan terhadap mufradat. Dalam konteks ini, kekurangan rasa percaya diri menjadi penghalang utama bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berbicara (maharah kalam) dengan baik. SE8a, SE9a, SE10a, SC10a

Sebaliknya, ada beberapa peserta didik dalam berlatih berbicara bahasa Arab tidak menghadapi kesulitan karena peserta didik tersebut telah menguasai mufradat dan dengan aktif menerapkan cara berbicara yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab juga dipengaruhi oleh cinta mereka terhadap bahasa tersebut. Hal ini membuat mereka merasa bangga ketika berhasil berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Arab. SG9a, SG10a, SG8a, SB10a, SA10a

### **Solusi faktor kesulitan berbicara bahasa Arab (prespektif skinner)**

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian diatas maka peneliti melihat solusi dari faktor-faktor kesulitan yang dihadapi oleh siswa saat mempraktekkan keterampilan berbicara bahasa Arab tersebut dapat dicarikan solusinya berdasarkan perspektif B.F Skinner. Skinner berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa yang baik itu berasal dari luar, yaitu oleh rangsangan yang didapatkan dari lingkungan yang mendukung.

Kaum behavioris menganggap bahasa sebagai sesuatu hal yang cukup kompleks di antara perilaku lainnya. Bagi mereka, istilah "bahasa" terasa kurang tepat karena menimbulkan konotasi sebagai sesuatu hal yang dimiliki atau sesuatu yang digunakan, bukan sebagai suatu tindakan. Sebagai alternatif, mereka lebih cenderung memakai istilah "prilaku

verbal" untuk menggambarkan lebih baik kemiripannya dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Rangsangan dari lingkungan sekitar memberi dampak yang positif terhadap kemampuan berbicara dan pemahaman terhadap bahasa. Analogi anak sebagai penerima pasif tekanan yang berasal dari lingkungannya menggambarkan seperti lempung yang dibentuk menjadi bentuk baru. Anak tidak berperan secara aktif dalam perkembangan perilakunya, Dalam proses suatu perkembangan bahasa, kematangan seorang anak tidak menjadi faktor penentu.. Lebih tepatnya, proses ini ditentukan oleh durasi latihan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Skinner berpendapat bahwa kaidah gramatikal adalah perilaku verbal yang memungkinkan kemampuan menjawab tanpa terpapar pada sesuatu dari luar. Melalui peniruan, anak dapat menguasai pola konstruksi seperti "the boy's bike" dan berkembang menjadi struktur gramatikal yang dapat diperluas dengan leksikal baru. Penguasaan bahasa bukanlah "penguasaan kaidah" yang diatur oleh aturan, tetapi terbentuk langsung oleh faktor eksternal. Proses perkembangan bahasa anak dapat diperkuat melalui rangsangan dari lingkungan tertentu, di mana kemampuan berbicara berkembang dari ekspresi verbal sembarangan hingga kemampuan yang cukup matang untuk berkomunikasi dengan menerapkan prinsip Stimulus-Respon dan peniruan.

Menurut Skinner ketika suatu perbuatan dilakukan secara terus-menerus, akan muncul penguatan positif atau negatif. Penguatan positif terjadi jika suatu perbuatan tersebut sering terjadi, sementara penguatan negatif terjadi jika perbuatan tersebut jarang terulang. Dalam konteks ini, lingkungan akan memberikan dorongan kepada anak untuk menghasilkan tuturan gramatikal dan tidak memberikan penguatan terhadap tuturan yang tidak gramatikal.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat dari Skinner di atas solusi dari faktor kesulitan yang menjadi penghambat bagi siswa saat berlatih mahara kalam adalah membentuk lingkungan bahasa yang baik. Lingkungan bahasa yang baik secara bertahap akan membentuk siswa tersebut terbiasa dalam berbicara bahasa asing terutama bahasa Arab. Sehingga dalam hal menggunakan kaidah bahasa sekalipun secara tidak langsung sudah dipraktekkan oleh siswa berdasarkan peniruan yang dilakukan oleh siswa terhadap sesuatu yang diucapkan oleh

---

<sup>16</sup> Eko Kuntaro, *Memahami Konsep Psikolinguistik*, Universitas Jambi (Jambi, 2017).

pendidikannya. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya lingkungan bahasa bagi siswa. Sehingga semua faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mempraktekkan keterampilan berbicara tersebut dapat teratasi jika lingkungan bahasa Arab siswa sudah berjalan dengan baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini mengkaji mengenai faktor faktor kesulitan yang dihadapi oleh siswa terkhusus bagi siswa madrasah Aliyah mengenai praktek keterampilan berbicara bahasa Arab dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut menurut prespektif Skinner. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberi kesimpulan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesulitan peserta didik untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Arab diantaranya disebabkan dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu perbedaan latar belakang sekolah, lingkungan bahasa dan sarana dan fasilitas sekolah. Adapun faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut yaitu kurangnya minat siswa dalam mempraktekkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab dan siswa merasa malu untuk memulai berbicara menggunakan bahasa Arab dengan temannya. Demikian beberapa faktor yang peneliti temukan terkait hal yang melatarbelakangi siswa sulit berbicara bahasa Arab. Kemudian untuk mengatasi permasalahan tersebut Skinner berpendapat bahwa menciptakan lingkungan bahasa yang baik merupakan cara yang tepat untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

### **Saran**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan maupun tambahan ide bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian terkait keterampilan berbicara dan ikut melengkapi literatur pembelajaran bahasa Arab sehingga memberikan dampak yang semakin positif bagi perkembangan pembelajaran bahasa Arab terutama bagi pembelajar bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu, and W Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Amirudin, Noor. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Tamaddun Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 1, no. 1 (2017).

- Anwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Belajar, 1998.
- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (2020).
- Fahrurrozi Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya." *Arabiyat (jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban)* 1 (2014).
- Hendri, Muspika. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2017).
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Islamiyati, Dian, and Farikh Marzuki Ammar Ammar. "Analysis of Maharah Kalam Learning Difficulties for Class VIII Students of Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Sidoarjo Analisis Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Sidoarjo." *Indonesian Journal of Islamic Studies* (2023).
- Jamaris, Martini. "Kesulitan Belajar: Perspektif. Assesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah." *Ghalia Indonesia* (2019).
- Khoiriyah Melania, Moh Yusuf Hidayat, Rahnang. "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Maharah Kalam Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2021/2022." *ARMALA Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Arab* 3 (2022).
- Kuntaro, Eko. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Universitas Jambi. Jambi, 2017.
- Mulyadi. *Dianogsis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Rosyidi, Abd Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Syamaun, Nurmasiyathah. "Pembelajaran Maharah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Kependidikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 4, no. 2 (2016).
- Wulandari, Nawang. "Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3, no. 01 (2020).